

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN ASUMSI PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut gambaran yang kita kenal sehari-hari, guru adalah sosok yang patut dikagumi dan diteladani, dalam arti mempunyai kharisma atau kewibawaan yang patut ditiru. Orang dewasa dengan tanggung jawab yang disengaja untuk mengajar, membimbing, dan mendidik siswa dikenal sebagai guru (Hamzah, 2020). Sebagai pendidik profesional, guru secara implisit telah melepaskan, menerima, dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ditanggung orang tua, definisi tersebut merupakan menurut Zakiah Drajat. Para orang tua telah memberikan anaknya pendidikan dari guru dengan menyekolahkan anaknya karena mengingat tidak semua orang bisa menjadi guru (Nur Cholid, 2018). Dalam Islam, pendidik bertugas membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dalam hal perkembangan emosi, kognitif, dan psikomotorik.

Menghargai individu yang memiliki pengetahuan dan berilmu seperti guru atau ulama merupakan suatu ajaran agama islam, dan hanya merekalah yang berhak meraih keagungan dan memperoleh hak-hak dasar. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengajar siswa agar menjadi dewasa dan mampu meraih cita-citanya serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri begitupun kepada orang lain. Seorang guru yang mengenal dirinya sendiri adalah seorang instruktur profesional. Dalam hal ini,

ia adalah seseorang yang terdampirkan untuk mendampingi siswa saat berangkat dan pulang sekolah (Atisa pepsina, 2023). Guru harus selalu mencari cara belajar mengajar terbaik bagi siswanya. Maka dari itu, guru perlu memiliki keahlian dan watak berikut untuk melaksanakan tugasnya: (a) Menguasai kurikulum, (b) Memahami materi pelajaran secara menyeluruh, (c) Menguasai teknik penilaian dan pembelajaran, (d) Bertanggung jawab atas tugas, dan (e) Mengendalikan diri/Disiplin.

Dengan semua penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, oleh karena itu pendidik pendidikan agama islam mempunyai tugas yaitu membantu siswanya tumbuh jadi pribadi bertanggung jawab, dewasa, dan mampu menyikapi masa depan yang baik dan sejahtera. Mereka juga harus membantu mereka menjadi individu yang sehat jasmani dan rohani, bertakwa dan beriman, dan bermoral tinggi, yang dapat menemukan kebahagiaan dalam hidup ini dan akhirat dengan membantu mereka mengembangkan seluruh potensi mereka secara kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan hukum agama islam.

2.1.1.1 Peran Guru

Semua orang setuju bahwa guru memegang peranan penting dalam pencapaian akademik siswa. Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka sebaik mungkin. Manusia adalah makhluk yang rapuh, yang sejak lahir hingga meninggal, bergantung pada orang lain untuk perkembangan mereka, yang memunculkan gagasan ini. Maka dari itu, tiap individu memerlukan orang lain

untuk tumbuh termasuk murid. Pada saat para calon murid didaftarkan sekolah oleh orang tua masing-masing, mereka juga menaruh kepercayaan pada guru untuk membantu mereka tumbuh hingga mencapai potensi penuh mereka (Moh Noor, 2019).

Agar dapat menjalankan perannya di bidang pendidikan dengan sebaik-baiknya, maka guru harus memenuhi beberapa syarat: Memiliki standar akademis yang tidak hanya dibuktikan dengan gelar dan sertifikat saja, tetapi juga harus memiliki kualitas yang unggul dan profesional (M. Soleh, 2021); Memiliki kepribadian yang luhur yang dilandasi oleh akhlak yang terpuji dan contoh yang baik bagi seluruh masyarakat khususnya peserta didiknya; Merancang pembelajaran yang efektif, menerapkan proses belajar mengajar dengan inovasi pembelajaran, menilai potensi, dan memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang kurikulum dan teori serta praktik pendidikan; Seorang guru merupakan sumber daya yang memiliki kualitas yang lebih unggul dari pada masyarakat lain, para pendidik harus peka terhadap sosial saat menangani fenomena sosial di lingkungan mereka; Instruktur harus memiliki komitmen keagamaan yang kuat yang ditunjukkan dalam kehidupan mereka dengan cara yang bijaksana dan orisinal. Kehadiran dan kualitas mereka akan diperkuat oleh religiusitas mereka; Guru harus memiliki keterampilan psikologis yang diperlukan untuk mengenali perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual jiwa anak. Guru harus memberikan perhatian penuh kepada ketiga aspek kecerdasan tersebut agar dapat berkembang secara proporsional; dan Pendidik harus membekali dirinya

menggunakan pendekatan, metode, dan strategi belajar mengajar yang dapat diandalkan dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (M. Sholeh, 2021).

2.1.1.2 Tugas Guru

Di masyarakat, guru dan sekolah (pendidikan formal) kerap dituduh tidak menjalankan tanggung jawabnya saat anak didiknya berperilaku kurang terpuji dimanapun mereka berada. Padahal, dua lembaga pendidikan di masyarakat, yaitu pendidikan formal dalam keluarga dan pendidikan nonformal dalam masyarakat, harus berupaya sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Karena hal ini akan berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah, maka guru harus memahami secara mendalam peran dan tanggung jawab tenaga kependidikan. Dengan memahami peran dan fungsi masing-masing, diharapkan guru dapat terhindar dari kegiatan yang menyimpang dari tanggung jawab profesionalnya (Mulyasa, 2021).

Peran dan tanggung jawab tenaga kependidikan antara lain: (a) mengelola proses belajar mengajar; (b) berperan sebagai pendidik dan instruktur; (c) berperan menjadi pembina; (d) bertindak menjadi staf admin; dan (e) melayani anggota masyarakat. Mengenai fungsi dan peran guru, guru harus memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, psikologi (termasuk psikolog pendidikan, psikologi sosial, psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pembelajaran), kemampuan mengelola pembelajaran, kepribadian positif,

kemampuan kepemimpinan, dan hal-hal lain yang mendukung efektivitas peran dan fungsinya (Sandy, 2023).

Terkait dengan tanggung jawab guru, guru profesional setidaknya memiliki tiga tugas utama: (a) Bertindak sebagai pejabat profesional, yang meliputi pengajaran, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan, (b) Tugas kemanusiaan, yang meliputi pengajar yang bertindak sebagai orang tua kedua. Untuk dapat menjadi idola bagi peserta didik dan mentransformasikan dirinya menjadi kenyataan di kelas maupun di masyarakat, ia harus memenuhi kewajibannya selaku seseorang yang dapat mengimplementasikan semua kemampuannya, mengidentifikasi diri serta pemahaman diri agar mampu menempatkan diri dalam keseluruhan kemanusiaan, serta menarik simpati, (c) Tugas sosial, seperti mendidik dan melatih seluruh masyarakat sekitar supaya menjadi individu beretika yang akan meningkatkan mutu hidup bangsa. Secara umum, tugas mengajar, mendidik, dan memimpin peserta didik sangat terkait dengan tanggung jawab profesional seorang instruktur (Mulyasa, 2021).

2.1.1.3 Pembelajaran PAI

Belajar adalah usaha untuk mengajar siswa, atau membujuk mereka untuk belajar. Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai islam, khususnya dalam bentuk konseling dan dukungan bagi siswa sehingga, setelah lulus, mereka dapat memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam yang telah mereka terima secara utuh dan menjadikannya sebagai cara hidup untuk kesejahteraan dan keselamatan mereka dimanapun berada (Abuddin Nata, 2018).

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan memperkuat pemahaman, keimanan, serta untuk mengamalkan nilai-nilai agama islam pada siswanya, tidak hanya menumbuhkan ketakwaan atau sifat-sifat pribadi tetapi juga ketakwaan pada masyarakat. Dengan kata lain, untuk mencapai kesatuan serta persatuan bangsa dan antar sesama manusia. Kualitas ketakwaan pribadi diharapkan terpancar dalam hubungan sehari-hari dengan manusia lain (bermasyarakat), baik hubungan dengan sesama pemeluk agama (sesama muslim) maupun hubungan dengan pemeluk agama yang berbeda (Ariep Hidayat, 2020).

Pendidikan agama Islam adalah jenis pengajaran agama yang dimaksudkan untuk menumbuhkan keragaman Islam dan diberikan kepada murid-murid Muslim. Sama seperti pendidikan agama lainnya, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pilihan. Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau jenjang yang sederajat adalah jenjang yang ditetapkan dalam sistem sekolah umum. Murid-murid muslim diharuskan untuk mengikuti dua jam pelajaran setiap minggu. Pendidikan agama islam diajarkan disekolah sebagai upaya yng disengaja untuk melatih siswa memahami ajaran-ajaran Islam, menjadi mahir dalam melakukannya, dan akhirnya menerapkan pelajaran agama islam dikegiatan kesehariannya. Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan pengajaran yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, karakteristik siswa, bidang Pendidikan Agama Islam, dan berbagai metodologi pembelajaran, termasuk

bagaimana pembelajaran disampaikan, dikelola, dan diselenggarakan (Ariep Hidayat, 2020).

2.1.2 Hasil Belajar Siswa

2.1.2.1 Pengertian Hasil belajar

Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata darinya: “belajar” dan “hasil”. Belajar diartikan proses untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan. Hasil diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaan suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan perubahan fungsional pada masukan (Ilham, 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis simpulkan bahwasannya hasil belajar adalah perubahan dan keterampilan tingkah laku siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikannya. Dikenal sebagai hasil belajar siswa pada konteks penagajaran agama, upaya untuk merubah tingkah laku yang diinginkan terwujud sesudah proses pengajaran agama. Perubahan perilaku selalu digunakan untuk menyatakan tujuan pembelajaran.

2.1.2.2 Ranah Belajar

Ada tiga komponen yang membentuk hasil belajar atau perilaku yang diharapkan: Pertama, perubahan penguasaan pengetahuan dan pengembangan keterampilan dan kemampuan yang digunakan termasuk dalam aspek kognitif. Pengetahuan tersebut disusul oleh komponen afektif yang meliputi modifikasi sikap mental, perasaan, dan kesadaran, serta komponen psikomotorik yang meliputi modifikasi jenis-jenis tindakan motorik (Eka Mahmud, 2019). Sependapat dengan kutipan Nana Sudjana dari Benjamin Bloom. Hasil belajar

secara umum dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah emosional/afektif, dan ranah psikomotorik.

Berikut penjelasan mengenai 3 ranah hasil belajar tersebut :

1) Ranah hasil belajar kognitif

Pada dasarnya yang disebut sudut kognitif adalah sudut yang menggabungkan latihan yang berhubungan dengan mental atau otak.

Dengan kata-kata. Sedangkan sudut kognitif ini merupakan sudut yang memberi penekanan tindakan otak atau kemampuan seseorang untuk berpikir mulai dari tingkat informasi, pemahaman, penerapan, investigasi, penyatuan, dan evaluasi. Hasil pembelajaran kognitif berkaitan dengan hasil pembelajaran mental ada 6 tingkatan dari yang paling rendah sampai paling penting, dan dapat dipisahkan menjadi dua bagian.

a.) Komponen pertama adalah penguasaan pengetahuan, yang berfokus pada mengidentifikasi dan mengingat konten yang telah diajarkan. Hal ini dapat dianggap sebagai titik awal untuk pengembangan pengetahuan yang lebih rumit dan abstrak.

Dalam hal tingkat abstraksi terendah atau paling dasar, bagian ini berada di urutan pertama.

b.) Bakat intelektual, yang berfokus pada proses mental dalam mengatur dan mengatur ulang materi yang diajarkan, merupakan bagian kedua. Dalam hal tingkat keterampilan kognitif, bagian ini berada di antara kedua dan keenam. Berikut

ini adalah tingkat hasil pembelajaran kognitif: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan evaluasi (Ilham, 2020). Capaian pembelajaran kognitif Pendidikan Agama Islam meliputi: pada tataran pengetahuan, peserta didik mampu mengidentifikasi dan mengingat materi yang telah diajarkan; pada tataran pemahaman, peserta didik mampu menghimpun materi yang telah diajarkan; pada tataran aplikasi, peserta didik mampu mengaplikasikan kaidah-kaidah ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; pada tataran sintesis, peserta didik mampu berfikir lebih logis terhadap suatu fakta; dan pada tataran evaluasi, peserta didik mampu menilai suatu situasi berdasarkan kaidah-kaidah tertentu.

2) Ranah hasil belajar afektif

Kemampuan untuk bertanggung jawab, kooperatif, disiplin, berkomitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan mengendalikan diri merupakan contoh sikap dan nilai yang terkait dengan hasil belajar afektif. Ranah afektif meliputi lima tingkat proses berpikir (Ghufran, 2022).

a.) Kemampuan Menerima

Penerimaan diartikan sebagai "kesediaan peserta didik untuk menyimak dengan sungguh-sungguh materi pelajaran agama tanpa menghakimi atau bersikap negatif terhadap pelajaran tersebut." Secara spesifik, hal ini mengacu pada bentuk

kepekaan dalam menerima rangsangan eksternal yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya. Kemampuan menerima atau memperhatikan terlihat dari kesediaan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau objek.

b.) Kemampuan Merespon

Pada tahap ini, siswa tidak hanya memperhatikan fenomena saja tetapi juga bereaksi terhadapnya. Respons adalah keterlibatan siswa, khususnya sebagai bagian dari perilaku mereka. Yaitu, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk secara aktif membenamkan dirinya dalam fenomena tertentu dan bereaksi terhadapnya dengan satu cara.

c.) Kemampuan berkarakter

Kemampuan karakter merupakan tingkat afektif tertinggi karena sikap batin siswa bersifat bijaksana dan mereka memiliki sistem nilai yang membentuk perilaku mereka dari waktu ke waktu dan menciptakan karakter yang konsisten dalam perilaku mereka. Secara khusus, kemampuan karakter adalah kemampuan untuk mengintegrasikan semua sistem nilai seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

3) Ranah hasil belajar psikomotorik

Pembelajaran aspek ini berupa perilaku nyata dan dapat diamati, yang dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, capaian pembelajaran berupa keterampilan beribadah, dan kedua, capaian pembelajaran berupa keterampilan lainnya sebagai hasil budaya masyarakat islam. Capaian pembelajaran psikomotorik berwujud keterampilan dan kemampuan bertindak individu, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mental (pengetahuan dan sikap).

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Banyak pakar yang mengusulkan variabel yang memengaruhi hasil belajar siswa. Sebagian menelitinya dari sudut pandang internal siswa, sementara yang lain menelitinya dari sudut pandang eksternal siswa (Wiwik, 2021). Elemen internal berikut memengaruhi hasil belajar:

1) Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, hilangnya gairah belajar seseorang dapat disebabkan oleh penyakit-penyakit seperti sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, maupun kesehatan rohani (jiwa) yang kurang baik.

2) Intelegensi dan bakat

Kemampuan belajar sangat dipengaruhi oleh kedua faktor psikologis ini. Seseorang dengan IQ tinggi biasanya memahami sesuatu dengan cepat dan menghasilkan karya yang berkualitas. Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh bakat. Belajar akan lebih mudah bagi

seseorang yang memiliki kecerdasan dan bakat tinggi dalam mata pelajaran yang dipelajari daripada seseorang yang hanya memiliki salah satu dari kualitas ini.

3) Minat dan motivasi

Minat dapat berasal dari hati maupun dari kekuatan luar. Keinginan kuat untuk meningkatkan martabat, meraih karier yang baik, dan menjalani hidup bahagia merupakan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya minat dalam belajar. Demikian pula, pelajar yang bermotivasi tinggi akan mendekati pelajarannya dengan serius, bersemangat, dan gembira. Minat tidak sama dengan motivasi. Faktor pendorong atau motivator disebut motivasi.

Sedangkan variabel eksternal mahasiswa meliputi semua keadaan dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung kegiatan belajar mahasiswa, seperti berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, misalnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan kehidupan ekonomi keluarga yang buruk.
- 2) Lingkungan masyarakat, misalnya: daerah kumuh dan teman-teman yang tidak senonoh.
- 3) Lingkungan sekolah, misalnya: kondisi dan luas gedung sekolah yang buruk, kondisi guru dan perangkat pembelajaran yang buruk (Putrina, 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang bersifat khusus, seperti gangguan mental berupa *Learning Inability* (Ketidakmampuan Belajar).

Gangguan dapat berupa suatu gejala yang muncul sebagai indikator adanya kelainan mental yang menyebabkan kesulitan belajar pada mahasiswa. Misalnya: disleksia, yaitu kegagalan menghafal materi yang diujikan, disgrafia, yaitu kegagalan mengetik, diskalkulia, yaitu kegagalan menghafal materi sains (Wiwik,2021).

2.1.3 Hubungan antara upaya guru pendidikan agama islam dengan meningkatkan hasil belajar siswa

Pendidikan Agama Islam adalah suatu aspek fundamental dalam proses pendidikan, yang menjadi kebutuhan integral dalam pandangan hidup seseorang. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang cerdas dan memajukan kehidupan bangsa Indonesia. Seorang yang beriman dan patuh kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang mulia, memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik, kesehatan fisik dan mental, menjadi seseorang yang mandiri, serta bertanggung jawab atas masyarakat, bangsa, dan negara. Di sisi lain, pendidikan mencakup segala pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar seumur hidup di berbagai tempat dan situasi, yang berpengaruh positif terhadap perkembangan individu (Pristiwanti, 2022).

Pendidik profesional yang bertugas memberikan pengalaman keagamaan islam kepada peserta didik dan masyarakat dikenal sebagai pengajar pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam memiliki dua tanggung jawab utama: pertama, mereka harus memenuhi peran mereka sebagai pendidik dan pengajar di kelas; kedua, mereka harus membantu peserta

didik memahami konten agama Islam sehingga masyarakat dan peserta didik memiliki perspektif yang benar tentang agama (Al-Qur'an dan Hadits), yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang sopan, tidak melakukan kekerasan, dan damai (Abdul Sattar, 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru harus mampu memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan dengan menjadi lebih kompeten. Karena guru memegang peranan penting dalam bidang pendidikan dan bertugas membantu peserta didik mengembangkan karakternya. Proses pembelajaran yang monoton dan hanya menggunakan satu pendekatan saja merupakan salah satu contoh dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi guru saat ini dalam upayanya meningkatkan hasil belajar siswa.

Permasalahan lainnya adalah mutu pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus ahli dalam mata pelajaran yang diajarkannya dan strategi pembelajaran yang digunakannya. Guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang unik dan kreatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi permasalahan tersebut. Dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran (Amin ardi, 2022).

Maka dengan kualitas siswa baik dalam ranah akademis maupun ekstrakurikuler dapat sangat dipengaruhi oleh hasil belajar mereka, yang dapat dikembangkan lebih lanjut setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasar umum. Sasaran pencapaian pembelajaran dalam pendidikan adalah selalu untuk meningkatkan hasil. Kemajuan siswa dalam proses pembelajaran

merupakan tolok ukur seberapa baik atau buruknya pengajaran dan pembelajaran dilakukan (Abdul Sattar, 2022).

Hubungan upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dimana seorang guru harus mampu berinovasi dan berkreasi dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui perencanaan pembelajaran yang matang, pendekatan yang inovatif dan variatif, peningkatan kualitas pengajaran, pembiasaan terhadap nilai-nilai islam, pemberian motivasi dan dorongan, serta evaluasi pembelajaran. Dengan berbagai upaya tersebut, guru pendidikan agama islam berperan sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal bagi siswa.

2.2 Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 01 Watukebo, dengan mengamati suatu pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Pada proses pembelajaran tersebut, upaya guru pendidikan agama islam merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel lainnya. Oleh karena itu, peneliti dapat mengamati bagaimana upaya seorang guru pendidikan agama islam untuk mencapai tujuannya kepada peserta didiknya.

Dengan mengetahui bagaimana upaya guru pendidikan agama islam untuk mencapai tujuannya yaitu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan standar sekolah pada umumnya, dimana hasil belajar siswa ini sebagai variabel terikat yang tentunya variabel ini merupakan variabel yang

dipengaruhi oleh variabel bebas. Maka peneliti nantinya dapat menyimpulkan mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MA Muhammadiyah 01 Jember. Berdasarkan uraian diatas maka asumsi dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi upaya guru pendidikan agama islam memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

